

23 Maret 2020

**Pernyataan sikap AFWA:
Tuntutan Buruh Garmen Menghadapi Krisis COVID-19**

Ketika dampak pandemic COVID 19 terhadap perekonomian, hak-hak pekerja, dan hak asasi manusia semakin mengglobal dan mendalam, para pekerja garmen di rantai pasokan global menanggung beban krisis dengan risiko yang lebih besar dan lebih dalam.

Para pemilik merek pakaian terlihat membatalkan atau menunda pesanan dan menunda pembayaran kepada pemasok karena pandemi ini mengguncang perekonomian dan pasar tenaga kerja. Situasi ini memaksa banyak pemasok untuk memberhentikan atau merumahkan para pekerja di pabrik garmen, meninggalkan pekerja tanpa perlindungan sosial, tanpa upah ketika pabrik harus diliburkan atau ditutup, memaksa para pekerja yang sudah berada pada posisi sulit setiap harinya mengalami kerentanan yang semakin besar. Yang juga mengganggu adalah laporan-laporan dari beberapa negara bahwa para pekerja masih dipaksa untuk terus bekerja di pabrik-pabrik di mana pengusaha tidak mau memastikan adanya tindakan pencegahan yang memadai, mengakibatkan pekerja, keluarga mereka dan masyarakat dalam risiko infeksi.

Sementara organisasi internasional seperti Organisasi Buruh Internasional (ILO) meminta negara-negara anggota untuk memulai reformasi kelembagaan dan kebijakan yang memperkuat pemulihan berdasarkan kebutuhan dan membangun ketahanan melalui sistem perlindungan sosial universal, upaya-upaya yang dilakukan negara-negara produsen garmen di Asia bervariasi.

I. Respon Negara-Negara Produsen Garmen di Rantai Pasok Menghadapi Krisis COVID-19

Terdapat tiga tren respon Negara terkait krisis COVID-19 di negara-negara produsen garmen di Asia.

1. *Pemerintah mengambil langkah-langkah ketat untuk mengurangi dampak kesehatan langsung Covid-19 sambil juga memberikan dukungan ekonomi bagi para pekerja.*

Misalnya, di Sri Lanka, pabrik-pabrik di beberapa daerah, berdasarkan instruksi pemerintah, telah ditutup, dan pekerja berhak mendapat cuti dengan tetap menerima upah. Pabrik-pabrik yang masih beroperasi harus mengikuti prosedur kesehatan dan keselamatan yang memadai sesuai dengan perintah tegas dari pemerintah Sri Lanka.

Di India, hingga minggu lalu sebagian besar pabrik terus bekerja beroperasi tanpa mengambil langkah-langkah yang memadai untuk mencegah paparan terhadap COVID-19. Namun, mulai hari ini dan seterusnya, pabrik-pabrik di sebagian besar negara bagian di India telah ditutup hingga 31 Maret berdasarkan perintah tegas dari pemerintah negara bagian tersebut. Selain itu, pemerintah India juga mengeluarkan kebijakan yang menyatakan bahwa pekerja tidak boleh diberhentikan atau mengalami pengurangan upah karena krisis ini. Kebijakan tersebut juga menyatakan bahwa pekerja berhak atas cuti yang dibayar penuh sampai krisis ini dikurangi.

2. *Pemerintah mengeluarkan panduan yang bersifat sukarela ke pabrik untuk mengurangi dampak langsung terhadap kesehatan dan juga menjanjikan beberapa dukungan ekonomi bagi pekerja.*

Misalnya, di Kamboja dan Myanmar, kurangnya bahan baku dari Tiongkok telah memaksa banyak pabrik menghentikan produksinya dan ribuan pekerja dirumahkan. Di Kamboja, pemerintah telah

mengeluarkan pedoman kesehatan dan keselamatan di tempat kerja untuk mencegah penyebaran COVID-19. Juga, pabrik-pabrik yang menghentikan operasi harus membayar 40 persen dari upah minimum kepada pekerja. Tambahan 20 persen dari upah akan diberikan oleh pemerintah Kamboja untuk pekerja yang telah mendaftarkan diri dalam program pelatihan soft skill yang diselenggarakan oleh Kementerian Tenaga Kerja Kamboja. Di Myanmar, banyak pekerja yang di-PHK belum mendapatkan kompensasi, dan Komisi Investasi Myanmar (MIC) telah mengumumkan bahwa pabrik yang menolak membayar gaji pekerja akan dilarang melanjutkan operasi.

3. *Pemerintah mengeluarkan pedoman sukarela bagi pabrik untuk mengurangi dampak kesehatan langsung COVID-19 dan memastikan tidak ada kebijakan ekonomi dan ketenagakerjaan untuk melindungi pekerja.*

Misalnya, di Indonesia, pemerintah hanya mengeluarkan pedoman kesehatan dan keselamatan untuk pabrik yang terus beroperasi dan beberapa pabrik tampaknya mematuhi langkah-langkah pencegahan ini.

Secara umum, upaya untuk mengurangi dampak dari hilangnya pendapatan dan berkurangnya kegiatan ekonomi akibat COVID-19, yang juga merupakan insentif penting untuk menghadapi potensi infeksi, di negara-negara produsen garmen di Asia masih sangat terbatas.

II. Tuntutan Pekerja Garmen

Perlu ada langkah nyata dari pemerintah, para merek dan para pemasok untuk mengatasi kerugian besar akibat hilangnya pendapatan 60 juta¹ pekerja garmen. Tanpa ini, ada risiko besar berkelanjutan yang dapat mengguncang siklus permintaan pasar, yang dapat menyebabkan resesi ekonomi yang berkepanjangan. Dengan kata lain, ketidakmampuan untuk menyediakan lapangan kerja dan dukungan ekonomi (pendapatan) bagi pekerja garmen yang terkena dampak krisis COVID-19 tidak hanya dapat memperburuk situasi ketidakadilan dan kemiskinan, tetapi dapat menjadi pengurangan yang signifikan dalam konsumsi barang dan jasa, yang akan merugikan pemulihan kembali ekonomi global secara cepat dan merata.

Lebih lanjut, karena penurunan sistem kesehatan masyarakat dan pengurangan investasi publik sebagai dampak langkah-langkah penghematan, sebagian besar negara menghadapi krisis kesehatan publik. Sangat penting untuk segera membalik situasi ini. Pemerintah harus memberlakukan arahan kebijakan, mengalokasikan sumber daya publik, dan meningkatkan kemauan politik untuk secara cepat memperluas sistem layanan kesehatan masyarakat sebagai langkah darurat untuk mengatasi dampak coronavirus.

(1) Permintaan kepada Pemerintah

Pemerintah di negara-negara produsen garmen harus melakukan langkah-langkah berikut untuk mengatasi dampak langsung dan tidak langsung COVID-19 terhadap pekerja:

- a) Memastikan langkah-langkah untuk melindungi pekerja dari COVID 19 di tempat kerja diterapkan secara ketat dan diwajibkan sesuai rekomendasi dan panduan WHO
- b) Menyediakan akses perawatan kesehatan universal kepada pekerja dan keluarga mereka, dan mendirikan fasilitas pengujian coronavirus dan rumah sakit sementara di semua zona industri untuk mengatasi situasi ini.
- c) Menerapkan kebijakan fiskal aktif, khususnya tindakan perlindungan sosial seperti tunjangan pengangguran, bantuan sosial, dan program ketenagakerjaan publik, untuk semua kategori

pekerja (termasuk pekerja informal, kasual, musiman, migran dan pekerja rumahan) yang terkena dampak negatif langsung dan tidak langsung dari COVID-19.

(2) *Permintaan untuk Merek dan Pemasok*

Kepada para pemilik merek pakaian dan pemasoknya yang telah mendapatkan keuntungan besar dari keringat para pekerja garmen, kami menuntut agar langkah-langkah berikut diambil agar pekerja tidak menanggung beban keuangan yang dialami industri selama krisis ini:

a) Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pekerja

Untuk mengurangi dampak kesehatan langsung COVID-19, pemasok, di bawah pengawasan ketat pemilik merek, harus memastikan diterapkannya rekomendasi dan pedoman WHO secara tepat untuk mencegah paparan COVID-19 di tempat kerja. Langkah-langkah ini termasuk, tetapi tidak hanya terbatas pada:

- Secara aktif mendorong karyawan yang sakit untuk tetap di rumah dan memberikan cuti dengan tetap membayarkan upah kepada setiap karyawan yang memiliki gejala COVID-19. Cuti dengan tetap menerima upah harus tersedia meskipun pekerja dengan gejala COVID-19 tidak dapat memperoleh surat keterangan dokter, karena penyedia layanan kesehatan dan fasilitas medis mungkin sangat sibuk dan mungkin tidak dapat memberikan dokumentasi tersebut secara tepat waktu.
- Menempatkan poster yang mendorong pekerja untuk tinggal di rumah ketika sakit, poster mengenai etika batuk dan bersin, dan poster cuci tangan di pintu masuk pabrik dan di area tempat kerja lain di mana pekerja sering beraktivitas dan berkumpul.
- Menerapkan pemeriksaan suhu tubuh bagi semua pekerja di pabrik.
- Menyediakan tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun, air, dan *hand sanitizers* beralkohol di tempat kerja dan memastikan persediaan mereka memadai. Menginstruksikan karyawan untuk sering membersihkan tangan dengan pembersih tangan berbahan dasar alkohol yang mengandung setidaknya 60-95% alkohol, atau mencuci tangan mereka dengan sabun dan air setidaknya selama 20 detik.
- Secara rutin membersihkan semua permukaan yang sering disentuh di tempat kerja.
- Memastikan bahwa pekerja yang melakukan tugas pembersihan dilindungi dari paparan darah, cairan tubuh, dan bahan infeksius lainnya serta dari bahan kimia berbahaya yang digunakan dalam tugas ini.

b) Dukungan Lapangan Kerja dan Penghasilan

- Para pemilik merek dengan pemasok mereka harus memastikan bahwa tidak ada pekerja yang menderita kerugian keuangan apa pun akibat pengurangan pekerjaan atau kehilangan order akibat dari COVID-19, terlepas dari jenis kontrak atau masa kerja, baik karena isolasi sendiri secara mandiri, isolasi yang disarankan atau pun karena kebijakan pemerintah untuk melakukan penutupan bisnis atau pengurangan pekerjaan.
- Para pemilik merek harus menciptakan Dana Pekerja COVID-19 untuk mendukung pekerja secara finansial selama wabah COVID-19 masih terjadi. Hal ini mencakup untuk pembayaran upah pekerja di seluruh rantai pasokan, bagi yang perlu mengisolasi diri hingga dua minggu atau lebih atau harus mengambil cuti untuk merawat kerabat yang sakit dan untuk mendukung secara finansial pekerja dalam kelompok berisiko tinggi yang perlu mengisolasi untuk periode yang lebih lama.

- Para pemilik merek dan pemasok harus berkonsultasi dengan serikat pekerja dan pekerja untuk setiap usulan perubahan sebelum, termasuk penutupan pabrik, pengurangan beban kerja, atau PHK sebagai konsekuensi dari COVID-19.
- Pemasok harus melakukan penilaian risiko dengan melibatkan serikat pekerja dan pekerja untuk menentukan kegiatan apa yang dapat dikurangi, ditunda atau dihentikan seluruhnya di pabrik untuk meminimalkan risiko terpapar COVID-19. Proses ini harus dipantau oleh pemilik merek.
- Merek dan pemasok harus memastikan bahwa setiap pekerja yang menyatakan kekhawatiran tentang COVID-19 atau menolak untuk melakukan tugas-tugas tertentu atau langsung menolak untuk bekerja karena risiko terpapar atau menularkan COVID-19, tidak akan mengalami kerugian atau pemecatan.

Kami menuntut pemerintah, para pemilik merek, dan pemasok untuk menunjukkan solidaritas dan tanggung jawab dalam masa-masa sulit ini dengan menerapkan semua langkah yang disebutkan di atas untuk mengurangi dampak kesehatan dan ekonomi dari krisis COVID-19 terhadap pekerja. Hanya melalui langkah-langkah proaktif dan berskala besar inilah kita dapat mengatasi dampak pandemi yang luas ini.

Salam Solidaritas,

Tim AFWA